KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 4 November 2026, 7039-7053
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Gender, Feminisme, dan Konseling Islam di Pesantren: Sebuah Tinjauan Interdisipliner

Fitriani, Syukri Iska, Suharmon
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
Email: Fitrianisimamora07@gmail.com

Abstract

This article examines the issue of gender and feminism in relation to cases of lesbian santriwati in tahfidz environments through an interdisciplinary Islamic studies perspective. The study develops the material of a previous academic paper by integrating gender and feminist analysis with Islamic guidance and counseling (Bimbingan dan Konseling Islam/BKI), psychology, sociology, Islamic education, and ethical considerations. The research uses an integrative literature review with thematic analysis. The analysis draws on relevant conceptual literature and recent journal publications, particularly those published in 2022–2026, to develop and critically synthesize the issues under study. The synthesis identifies four interconnected dimensions: gender construction and power relations in pesantren; religious and cultural meaning-making around sexuality; psychosocial consequences of stigma, secrecy, and identity–faith tension; and the role of BKI as an ethical, preventive, developmental, and referral-oriented service. The analysis shows that an interdisciplinary approach is more adequate than a single disciplinary judgment because the phenomenon simultaneously concerns religious norms, social institutions, psychological well-being, gender relations, and educational practices. The contribution of BKI is positioned not as a mechanism for coercive change of sexual orientation, but as a professional helping process that combines Islamic values, empathy, confidentiality, spiritual resources, psychosocial assessment, safeguarding, and referral when clinically indicated. The article proposes an interdisciplinary BKI framework for pesantren that protects dignity, reduces stigma and violence, strengthens religious literacy, and maintains the institution's educational and ethical commitments.

Keywords: *gender; feminism; Islamic counseling; Islamic boarding school; sexuality*

Abstrak

Artikel ini mengkaji persoalan gender dan feminisme dalam kaitannya dengan kasus santriwati lesbian di lingkungan tahfidz melalui perspektif studi Islam interdisipliner. Artikel ini mengintegrasikan analisis gender dan feminisme dengan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), psikologi, sosiologi, pendidikan Islam, serta pertimbangan etika. Penelitian menggunakan studi literatur integratif dengan analisis tematik. Literatur jurnal mutakhir, terutama terbitan 2022–2026, digunakan untuk memperluas, membandingkan, dan mengkritisi berbagai argumentasi yang relevan dengan fokus kajian. Hasil sintesis menunjukkan empat dimensi yang saling berkelindan, yaitu konstruksi gender dan relasi kuasa di pesantren; pembentukan makna agama dan budaya tentang seksualitas; konsekuensi psikososial stigma, kerahasiaan, dan ketegangan identitas-keagamaan; serta peran BKI sebagai layanan etis, preventif, developmental, dan berorientasi rujukan. Pendekatan interdisipliner lebih memadai daripada penilaian dari satu disiplin karena fenomena ini sekaligus menyangkut norma keagamaan, institusi sosial, kesejahteraan psikologis, relasi gender, dan praktik pendidikan. Kontribusi BKI ditempatkan bukan sebagai sarana pemaksaan perubahan orientasi seksual, melainkan sebagai proses bantuan profesional yang memadukan nilai Islam, empati, kerahasiaan, sumber daya spiritual, asesmen psikososial, perlindungan dari kekerasan, dan rujukan apabila diperlukan. Artikel ini menawarkan kerangka BKI interdisipliner untuk pesantren yang menjaga martabat manusia, mengurangi stigma dan kekerasan, memperkuat literasi keagamaan, serta tetap menghormati komitmen pendidikan dan etika lembaga pesantren.

Kata Kunci: gender; feminisme; konseling Islami; sekolah berasrama Islami; seksualitas

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan ruang pendidikan, pembentukan karakter, transmisi pengetahuan keislaman, dan pembiasaan kehidupan sosial. Karena itu, persoalan yang muncul di dalamnya tidak dapat dibaca hanya sebagai persoalan perilaku individual. Relasi antara santri, ustaz/ustazah, kiai/nyai, keluarga, aturan lembaga, dan norma keagamaan membentuk lingkungan sosial yang ikut menentukan bagaimana seseorang memahami dirinya, menilai pengalaman psikologisnya, dan mencari pertolongan. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa isu kesehatan mental, relasi sosial, gender, perlindungan peserta didik, dan layanan konseling semakin penting dalam kajian pesantren [1].

Kajian ini membahas "Pandangan Gender dan Feminisme terhadap Kasus Lesbian Santriwati di Lingkungan Tahfidz." Naskah tersebut menempatkan konstruksi gender, peran perempuan dalam agama, norma patriarki, pengaruh agama dan budaya, pengalaman pribadi, serta tekanan sosial sebagai unsur yang perlu diperhatikan. Ia juga menegaskan bahwa pandangan feminisme tidak tunggal dan bahwa terdapat ketegangan antara sebagian perspektif feminis tentang otonomi individu dengan pandangan keagamaan yang menempatkan norma seksual dalam kerangka moral Islam [2]. Dengan demikian, materi menyediakan fondasi persoalan, tetapi masih memerlukan penguatan metodologis dan konseptual agar dapat berkembang menjadi artikel ilmiah untuk jurnal.

Perkembangan penelitian menunjukkan bahwa gender di pesantren merupakan konstruksi yang dinamis. Studi tentang pendidik pesantren menemukan bahwa sensitivitas gender mencakup pemahaman mengenai fungsi laki-laki dan perempuan di ranah privat dan publik, interpretasi agama, profesi, dan proporsionalitas[3]. Penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian elit pesantren menerima prinsip kesetaraan gender, meskipun masih terdapat variasi dalam memaknai kepemimpinan laki-laki dan perempuan [4]. Pada tingkat kelembagaan, kajian sistematis menemukan bahwa pengarusutamaan gender di pesantren menghadapi hambatan berupa dominasi laki-laki, kebijakan normatif tanpa indikator yang terukur, literasi gender yang terbatas, dan lemahnya mekanisme pemantauan [5].

---

[1] Diana Vidya Fakhriyani and Ishlakhatus Sa'idah, "Bimbingan dan Konseling di Pesantren Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental Santri," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 10, no. 2 (2024): 379–90, https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.15481.

[2] Asnal Mala et al., "Gender Mainstreaming in Indonesian Pesantren Education: Bridging Policy Commitments and Institutional Implementation," *An-Nisa' Journal of Gender Studies* 18, no. 1 (2025): 31–46, https://doi.org/10.35719/annisa.v18i1.316.

[3] Ana Andriani and Beny Wijarnako, "Fiqih Sexual in Pesantren: A Case Study of Sexual Education in Islamic Boarding Schools," *Eduvest - Journal of Universal Studies* 5, no. 2 (2025): 1747–57, https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i2.50853.

[4] Lharasati Dewi et al., "Peran Pesantren dan Keluarga dalam Membentuk Persepsi Kesetaraan Gender pada Santri," *Madiun Spoor : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 64–73, https://doi.org/10.37367/jpm.v5i1.432.

[5] Mala et al., "Gender Mainstreaming in Indonesian Pesantren Education."

Dalam konteks feminisme Islam, persoalan tersebut tidak harus diposisikan sebagai pertentangan sederhana antara "agama" dan "feminisme". Studi tentang Bu Nyai memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan perempuan dapat menjadi ruang negosiasi dan pembentukan pemikiran feminis dalam institusi pesantren [6]. Kajian mengenai perjumpaan feminis sekuler dan feminis Muslim di Indonesia juga menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi ruang dialog, pendidikan gender, dan pembentukan agensi perempuan [7]. Karena itu, pembacaan gender perlu memperhatikan keragaman otoritas, pengalaman, dan praktik keagamaan, bukan hanya menggeneralisasi pesantren sebagai institusi patriarkal.

Kasus santriwati yang mengalami ketertarikan sesama jenis menambah kompleksitas tersebut karena bersinggungan dengan seksualitas, identitas, agama, pendidikan, dan kesejahteraan psikologis. Studi mengenai Muslim Indonesia dengan same-sex attraction menunjukkan bahwa sebagian individu memaknai pengalaman tersebut melalui konsep ujian ilahi, otoritas agama, dan tuntutan heteroseksual. Penelitian lain mengenai Muslim queer Indonesia memperlihatkan bagaimana rumah, tanggung jawab keluarga, agama, dan identitas non-normatif saling berkelindan. Kajian yang lebih baru dari konteks pesantren juga menunjukkan bahwa pengalaman Muslim queer dapat dibentuk oleh persilangan iman, gender, seksualitas, dan budaya lokal [8].

Di sinilah Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) mempunyai posisi strategis. BKI bukan hanya layanan untuk mengatasi pelanggaran disiplin, tetapi proses bantuan yang dapat menyentuh aspek psikologis, sosial, spiritual, pendidikan, dan pengembangan diri. Penelitian tentang revitalisasi layanan konseling di pesantren menekankan pentingnya layanan yang mencakup dimensi psikologis, emosional, spiritual, intelektual, dan sosial (Ilahi & Hafid, 2024). Studi tentang praktik BKI di pesantren juga menunjukkan kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan religius dengan psikologi terapan agar layanan mampu merespons persoalan santri secara lebih sistematis [9].

Masalah utama artikel ini adalah bagaimana kasus lesbian santriwati di lingkungan tahfidz dapat dipahami secara lebih akademik melalui integrasi studi gender dan feminisme, studi Islam, psikologi, sosiologi, pendidikan, dan BKI. Tujuan artikel adalah: (1) memetakan

[6] Fatmawati Fatmawati, "Gender, Authority, and Islamic Education: Bu Nyai's Role in Shaping Feminist Thought in Indonesian Pesantren," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 15, no. 02 (2024): 357–80, https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i02.7798.

[7] Nanda Tsani Azizah, "Embodied Queer Muslim Resistance: Negotiating Islam, Gender, and Sexuality from Pesantren," *Journal of Religion and Decoloniality* 1, no. 2 (2025): 130–50, https://doi.org/10.24260/jrd.1.2.98.

[8] Azizah, "Embodied Queer Muslim Resistance."

[9] Agus Handini and Adiansyah, "Integrative Model of Guidance and Counseling Services in Islamic Boarding Schools Based on Religious and Applied Psychology: Conceptual Analysis," *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 9, no. 1 (2026): 23–39, https://doi.org/10.24235/prophetic.v9i1.24005.

konstruksi gender dan relasi kuasa yang relevan dengan kasus; (2) menjelaskan ketegangan antara norma keagamaan, identitas, dan pengalaman psikososial; (3) merumuskan kontribusi BKI dalam penanganan yang etis dan kontekstual; dan (4) menawarkan kerangka interdisipliner yang dapat digunakan mahasiswa S3 Studi Islam untuk membaca persoalan agama secara kritis sekaligus konstruktif.

Artikel ini penting karena memperluas materi dari analisis gender-feminisme menuju kajian Islam interdisipliner. Kebaruan konseptual yang ditawarkan adalah menempatkan BKI sebagai jembatan antara norma keagamaan, kebutuhan psikologis, relasi sosial, dan perlindungan peserta didik. Dengan kerangka ini, layanan konseling tidak diarahkan untuk menghakimi atau memaksakan perubahan identitas, tetapi juga tidak mengabaikan nilai dan tata moral lembaga. Fokusnya adalah memahami persoalan, mencegah kekerasan dan stigma, memperkuat kapasitas reflektif, serta memastikan bahwa keputusan intervensi dilakukan secara profesional dan proporsional.

Penelitian ini menggunakan desain studi literatur integratif (integrative literature review) dengan pendekatan kualitatif-interpretatif. Desain tersebut dipilih karena objek kajian bersifat kompleks dan berada pada pertemuan beberapa disiplin: studi Islam, gender studies, psikologi, konseling, sosiologi, pendidikan Islam, dan etika. Berbeda dari systematic review yang bertujuan menghasilkan estimasi atau pemetaan yang sangat terstandar, studi ini bertujuan melakukan sintesis konseptual terhadap gagasan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Sumber utama penelitian adalah literatur mengenai gender dan feminisme dalam kasus santriwati dengan ketertarikan sesama jenis di lingkungan tahfidz. Naskah tersebut dipertahankan sebagai kerangka awal agar istilah, masalah, dan alur argumentasi tidak terputus. Sumber pembanding berupa artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan terutama pada 2022–2026 dan relevan dengan gender di pesantren, feminisme Islam, seksualitas dan Muslim, kesehatan mental santri, serta BKI. Penelusuran literatur dilakukan melalui laman jurnal, Garuda, dan mesin pencarian akademik berbasis web. Artikel dipilih secara purposif berdasarkan relevansi tema dan ketersediaan informasi bibliografis yang dapat diverifikasi.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, ekstraksi gagasan dari literatur yang relevan dan mutakhir. Kedua, pengelompokan data ke dalam tema konstruksi gender dan relasi kuasa, agama dan seksualitas, dampak psikososial, serta layanan BKI. Ketiga, perbandingan antardisiplin untuk mengidentifikasi titik temu dan ketegangan konsep. Keempat, sintesis menjadi kerangka konseptual BKI interdisipliner. Keabsahan argumentasi dijaga dengan membedakan secara eksplisit antara temuan empiris penelitian terdahulu, interpretasi konseptual artikel ini, dan nilai normatif yang berasal dari kerangka Islam.

Karena artikel ini merupakan kajian literatur, tidak ada subjek manusia yang diwawancarai dan tidak ada klaim tentang prevalensi kasus lesbian santriwati. Istilah "kasus" digunakan untuk menunjuk fenomena yang dibahas dalam literatur dan naskah akademik, bukan untuk menggeneralisasi seluruh santriwati atau seluruh pesantren. Batasan ini penting agar pembahasan tidak menghasilkan stereotip bahwa pesantren identik dengan diskriminasi, atau sebaliknya bahwa seluruh pengalaman santri dapat dijelaskan hanya oleh norma agama.

B. Pembahasan

1. Dari Analisis Gender Menuju Pembacaan Relasi Kuasa

Kajian gender menunjukkan bahwa konstruksi gender memengaruhi cara lingkungan tahfidz menetapkan peran, perilaku, dan ekspektasi terhadap perempuan. Dalam kajian yang lebih baru, persoalan tersebut dapat dibaca sebagai relasi kuasa yang bekerja melalui kurikulum, aturan, pembagian ruang, otoritas keagamaan, dan praktik keseharian. Kajian tentang gender mainstreaming di pesantren menemukan bahwa dominasi laki-laki dan ketiadaan indikator kebijakan gender dapat mempertahankan ketimpangan secara struktural [10]. Namun, penelitian lapangan juga memperlihatkan bahwa tidak semua pesantren mereproduksi pola yang sama; sebagian lembaga justru mengembangkan akses pendidikan dan kepemimpinan yang lebih setara bagi santri perempuan [11].

Karena itu, analisis feminis perlu bergerak dari pertanyaan "apakah pesantren patriarkal?" menjadi pertanyaan yang lebih tajam: mekanisme apa yang membuat relasi tertentu menjadi dominan, siapa yang memiliki otoritas menafsirkan norma, bagaimana santri perempuan menegosiasikan aturan, dan dalam kondisi apa perubahan terjadi? Studi tentang Bu Nyai menunjukkan bahwa perempuan dalam pesantren bukan hanya objek struktur, melainkan juga aktor yang dapat membentuk otoritas keagamaan dan wacana feminis [12]. Perspektif ini penting bagi studi Islam tingkat doktoral karena menghindarkan analisis dari dikotomi korban versus pelaku dan membuka ruang bagi kajian agensi.

Dalam kasus santriwati yang mengidentifikasi diri atau mengalami ketertarikan sesama jenis, relasi kuasa menjadi semakin kompleks. Santri berada dalam institusi yang memiliki norma agama, aturan perilaku, dan struktur otoritas. Ketika pengalaman personal dianggap bertentangan dengan norma kelompok, individu dapat memilih diam, menyembunyikan pengalaman, mencari ruang alternatif, atau mencari bantuan. Literatur tentang Muslim queer menunjukkan bahwa keputusan tersebut tidak hanya berkaitan

[10] Mala et al., "Gender Mainstreaming in Indonesian Pesantren Education."
[11] Andriani and Wijarnako, "Fiqih Sexual in Pesantren."
[12] Fatmawati, "Gender, Authority, and Islamic Education."

dengan seksualitas, tetapi juga dengan keluarga, rasa memiliki, tanggung jawab sosial, dan kehidupan beragama[13].

Dengan demikian, nilai feminisme yang paling produktif bagi BKI bukan sekadar slogan kesetaraan, melainkan sensitivitas terhadap ketimpangan kuasa. Konselor perlu mengetahui apakah konseli sedang mengalami tekanan, ancaman, perundungan, pemaksaan, atau kekerasan. Analisis gender membantu konselor memahami konteks struktural yang tidak selalu terlihat dalam percakapan individual.

2. Feminisme, Islam, dan Keragaman Tafsir Keagamaan

Naskah menegaskan bahwa feminisme tidak homogen. Temuan mutakhir mendukung kesimpulan tersebut. Feminisme Islam di Indonesia dapat berkembang melalui negosiasi dengan tradisi keagamaan, otoritas lokal, dan pengalaman perempuan. Pertemuan feminis sekuler dan feminis Muslim melalui pesantren menunjukkan bahwa agenda keadilan gender dapat diterjemahkan ke dalam bahasa dan praktik yang dapat diterima komunitas Muslim. Pada saat yang sama, penelitian tentang elit pesantren menunjukkan bahwa kesetaraan gender masih dimaknai dengan batasan yang beragam [14].

Perspektif Islam juga tidak dapat diperlakukan sebagai satu suara sosial yang identik dengan satu tafsir. Dalam studi Islam interdisipliner, penting membedakan antara teks normatif, interpretasi ulama, praktik institusi, dan pengalaman keberagamaan individu. Pembedaan ini memungkinkan penelitian mengkaji bagaimana suatu norma diproduksi, diwariskan, dipertahankan, atau dinegosiasikan. Kajian tentang pendidikan gender di pesantren menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum dan kepemimpinan perempuan dapat berlangsung tanpa harus melepaskan identitas keislaman lembaga [15].

Pada isu homoseksualitas, artikel ini tidak bermaksud menyamakan semua perspektif Islam. Sebagian literatur normatif yang terbit di Indonesia mempertahankan penolakan terhadap praktik homoseksual sebagai bagian dari norma moral Islam, sementara literatur sosial-humaniora lain menekankan pentingnya martabat manusia dan pencegahan diskriminasi. Perbedaan ini justru merupakan alasan mengapa pendekatan interdisipliner diperlukan. Konselor Islam tidak cukup hanya memahami norma fikih atau

[13] Muhamad Ratodi et al., "Mental Health Resilience Among Santri: A Salutogenic Perspective on Psychological Well-Being in Pesantren: A Salutogenic Perspective on Psychological Well-Being in Pesantren," *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* 13, no. SI2 (2025): 101–7, https://doi.org/10.20473/jpk.V13.ISI2.2025.101-107.

[14] Mainuddin et al., "Reconciling Tradition and Modernity: A Critical Review of Sexuality Education in the Indonesian Pesantren Context," *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan* 5, no. 3 (2025): 216–38, https://doi.org/10.58218/kasta.v5i3.2436.

[15] Muhammad Askar Rakhmad Dorasa et al., "Adaptasi Alat Ukur Koping Religius: The Adolescent Religious Coping Scale," *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 7 (2024): 177–88, https://doi.org/10.56799/jim.v3i7.3780.

teori psikologi secara terpisah; ia perlu memahami bagaimana nilai agama dihayati konseli dan bagaimana norma tersebut berinteraksi dengan pengalaman psikologis dan sosial.

Bagi BKI, prinsip pentingnya adalah membedakan penilaian moral terhadap perilaku dari perlakuan terhadap manusia. Konseling dapat tetap mengakui nilai dan komitmen keagamaan lembaga sekaligus menolak penghinaan, kekerasan, perundungan, atau pemaksaan. Literatur tentang konseling Islam di pesantren menekankan etika profesional, kebutuhan konseli, dan orientasi membantu individu mencapai kemaslahatan dunia-akhirat [16]. Dengan demikian, penghormatan terhadap nilai Islam tidak harus diwujudkan melalui praktik konseling yang merendahkan martabat konseli.

3. Dimensi Psikologis: Identitas, Stigma, dan Konflik Nilai

Pengalaman pribadi dan tekanan sosial merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memahami fenomena tersebut. Dalam perspektif psikologi, faktor tersebut dapat dipahami melalui konsep stigma, konflik nilai, tekanan untuk menyembunyikan diri, dan dukungan sosial. Studi mengenai LGBTQ-identifying Muslims menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan kesehatan mental bersifat kompleks: religiositas dapat menjadi sumber makna dan dukungan, tetapi pengalaman trauma religius atau stigma juga dapat memperburuk kesejahteraan psikologis [17]. Karena itu, agama tidak seharusnya diasumsikan selalu sebagai faktor risiko atau selalu sebagai faktor protektif.

Temuan mengenai kesehatan mental santri juga menunjukkan pentingnya konteks. Studi di pesantren menemukan bahwa iman, dukungan teman sebaya, dan rutinitas terstruktur dapat menjadi sumber resiliensi, tetapi tekanan disiplin dan keterbatasan akses profesional tetap dapat menjadi masalah. Studi lain mengenai kesehatan mental santri menunjukkan kebutuhan untuk memperkuat literasi kesehatan mental dan akses terhadap dukungan profesional [18]. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa BKI perlu ditempatkan sebagai bagian dari sistem dukungan, bukan hanya layanan reaktif ketika masalah sudah berat.

Dalam kasus yang berkaitan dengan orientasi seksual, konselor perlu melakukan asesmen terhadap distress, kecemasan, depresi, isolasi sosial, perundungan, kekerasan,

[16] Tresna Suhartoni et al., "Islamic Counseling Interventions for Addressing Lgbt Behavior in Accordance with Indonesian Legal Provisions," *AL-TAZKIAH* 13, no. 2 (2024), https://doi.org/10.20414/altazkiah.v13i2.11039.

[17] Suhartoni et al., "Islamic Counseling Interventions for Addressing Lgbt Behavior in Accordance with Indonesian Legal Provisions."

[18] Ibnu Mubarok et al., "Risk and Protective Factors Influencing Sexual Orientation among Islamic Boarding School Students in Jember, Indonesia," *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, April 25, 2025, 58–69, https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol16.Iss1.art7.

dan konflik keluarga atau agama tanpa mengasumsikan bahwa orientasi seksual itu sendiri merupakan gangguan. Studi mengenai Muslim dengan same-sex attraction di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian individu menafsirkan pengalaman tersebut sebagai ujian dari Allah dan berusaha menyesuaikan kehidupan dengan keyakinan religiusnya [19]. Bagi konseling, informasi ini penting karena konseli dapat memiliki tujuan yang berbeda: mencari ketenangan, memahami pengalaman diri, mempertahankan praktik agama, memperbaiki relasi keluarga, atau mengatasi stigma.

Konsep religious coping juga relevan. Adaptasi Adolescent Religious Coping Scale di Indonesia menunjukkan bahwa coping religius dapat diukur melalui beberapa dimensi, termasuk positive God-focused coping, denial, dan supplication [20]. Artinya, agama dapat menjadi sumber strategi koping yang perlu dipetakan secara hati-hati. Konselor tidak cukup bertanya "apakah Anda religius?", tetapi perlu memahami bagaimana konseli menggunakan doa, dzikir, refleksi, dukungan komunitas, dan keyakinan tentang Allah dalam menghadapi tekanan.

4. Posisi BKI: Dari Koreksi Perilaku ke Layanan Profesional yang Etis

BKI mempunyai kekhasan karena mengintegrasikan tujuan psikologis dengan orientasi spiritual Islam. Namun, integrasi tersebut tidak berarti menggantikan psikologi atau layanan klinis. Penelitian tentang model BKI di pesantren menunjukkan bahwa integrasi teknik psikologis seperti cognitive behavioral therapy dengan nilai muhasabah dan tazkiyatun nafs dapat dilakukan, tetapi membutuhkan kompetensi konselor dan penyesuaian dengan budaya pesantren [21]. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan BKI yang tidak terjebak pada dua ekstrem: sekularisasi konseling atau spiritualisasi berlebihan.

Dalam isu seksualitas, posisi profesional menjadi semakin penting. Artikel tentang intervensi konseling Islam untuk perilaku LGBT menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan aspek mental, spiritual, dan ketentuan hukum Indonesia [22]. Akan tetapi, dalam kerangka artikel ini, orientasi seksual tidak diperlakukan sebagai diagnosis psikologis. BKI diarahkan pada masalah yang benar-benar menjadi kebutuhan konseli: distress, konflik nilai, relasi sosial, keselamatan, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan spiritual. Jika muncul indikasi gangguan mental, risiko kekerasan, atau

[19] Asep Rahmatullah and Akhmad Fauzi Hamzah, "Model Bimbingan Konseling Dengan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Di Pesantren," *Muthmainnah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Psikosufistik* 1, no. 1 (2025): 1–10, https://doi.org/10.38073/muthmainnah.v1i1.3498.

[20] Dorasa et al., "Adaptasi Alat Ukur Koping Religius."

[21] Rahmatullah and Hamzah, "Model Bimbingan Konseling Dengan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Di Pesantren."

[22] Suhartoni et al., "Islamic Counseling Interventions for Addressing Lgbt Behavior in Accordance with Indonesian Legal Provisions."

kebutuhan klinis, konselor harus melakukan rujukan kepada psikolog/psikiater sesuai kompetensi.

Etika komunikasi menjadi unsur penting. Kajian terbaru tentang etika komunikasi Islam dalam layanan BK di pesantren merumuskan prinsip qaulan sadidan, balighan, ma'rufan, kariman, layyinan, dan maysuran sebagai basis komunikasi edukatif-terapeutik [23]. Prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik: berbicara benar tanpa menghakimi, menggunakan bahasa yang dapat dipahami, menjaga kehormatan, bersikap lembut, dan memberi ruang dialog. Dengan cara ini, nilai Islam berfungsi sebagai etika relasional, bukan sekadar alat legitimasi intervensi.

BKI juga perlu memperhatikan kerahasiaan dan batas kerahasiaan. Di lingkungan pesantren, konselor berada dalam struktur institusional sehingga terdapat potensi konflik antara kebutuhan konseli, tuntutan pengasuh, dan kepentingan lembaga. Karena itu, sejak awal konseling perlu dijelaskan batas kerahasiaan, kondisi yang memerlukan pelaporan untuk keselamatan, dan mekanisme rujukan. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan untuk membangun ruang psikologis yang aman dan sistem dukungan yang terkoordinasi di pesantren.

5. Sintesis Interdisipliner: Gender–Islam–Psikologi–BKI

Hasil sintesis memperlihatkan bahwa empat disiplin utama memberikan kontribusi yang berbeda. Studi Islam menjelaskan norma, teks, tradisi, otoritas, dan tujuan moral; gender studies menjelaskan konstruksi peran dan relasi kuasa; psikologi menjelaskan proses kognitif, emosi, identitas, stigma, dan coping; sedangkan BKI menghubungkan pengetahuan tersebut menjadi proses bantuan yang kontekstual dan berorientasi pada perkembangan manusia. Sosiologi dan antropologi menambahkan penjelasan mengenai institusi, budaya, komunitas, dan praktik keberagamaan sehari-hari. Pendidikan Islam memberi perspektif tentang kurikulum, pengasuhan, disiplin, dan perlindungan santri.

Interdisipliner tidak berarti sekadar menempelkan teori dari banyak disiplin. Integrasi harus menghasilkan pertanyaan baru dan kerangka analisis baru. Misalnya, pertanyaan "mengapa santri menyembunyikan pengalaman dirinya?" dapat dibaca secara psikologis sebagai respons terhadap stigma, secara sosiologis sebagai strategi menghadapi kontrol sosial, secara gender sebagai konsekuensi norma peran, secara studi Islam sebagai negosiasi makna moral, dan secara BKI sebagai informasi penting untuk

[23] Ach Firman Ilahi and Moh Hafid, "Revitalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Pesantren," *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2024): 85–93, https://doi.org/10.35316/attawazun.v3i2.5383.

menentukan bentuk bantuan. Dengan demikian, objek yang sama menghasilkan penjelasan yang saling melengkapi.

Dari perspektif S3 Studi Islam, nilai utama pendekatan ini adalah kemampuan melakukan kritik terhadap reduksionisme. Reduksionisme agama terjadi ketika persoalan psikologis langsung diputuskan sebagai masalah moral tanpa asesmen. Reduksionisme psikologis terjadi ketika norma agama dan identitas religius konseli dianggap sekadar "belief" yang harus disingkirkan. Reduksionisme gender terjadi ketika semua persoalan dijelaskan sebagai patriarki tanpa melihat agensi dan keragaman tafsir. Pendekatan interdisipliner berusaha menghindari ketiga reduksi tersebut.

Kajian terbaru tentang gender di pesantren menunjukkan bahwa perubahan dapat terjadi melalui kebijakan, kurikulum, kepemimpinan perempuan, dan literasi gender [24]. Sementara itu, kajian konseling pesantren menunjukkan perlunya profesionalisasi layanan, integrasi psikologi, komunikasi etis, dan perhatian terhadap kesehatan mental [25]. Dua kelompok literatur tersebut dapat dipertemukan melalui BKI sebagai disiplin terapan yang sensitif terhadap konteks keagamaan.

6. Model BKI Interdisipliner untuk Lingkungan Tahfidz

Berdasarkan sintesis, artikel ini mengusulkan model BKI interdisipliner dengan enam tahap: (1) pemetaan konteks; (2) asesmen psikososial dan spiritual; (3) dialog nilai; (4) intervensi konseling; (5) perlindungan dan jejaring dukungan; dan (6) evaluasi serta rujukan. Model ini bukan protokol klinis dan belum diuji secara empiris, sehingga diposisikan sebagai kerangka konseptual yang dapat diuji dalam penelitian berikutnya.

Tahap pertama adalah pemetaan konteks. Konselor mempelajari aturan pesantren, struktur otoritas, pola relasi teman sebaya, budaya komunikasi, serta mekanisme penanganan masalah. Tahap kedua adalah asesmen psikososial-spiritual yang mencakup kondisi emosi, sumber tekanan, dukungan sosial, pengalaman stigma atau kekerasan, praktik religius, dan cara konseli memaknai dirinya di hadapan Allah. Asesmen harus terbuka dan tidak menggunakan pertanyaan yang sudah mengandung vonis.

Tahap ketiga adalah dialog nilai. Konselor membantu konseli mengeksplorasi nilai agama, harapan keluarga, komitmen pendidikan, dan tujuan hidup. Tahap ini bukan ruang untuk memaksakan tafsir tertentu, tetapi ruang reflektif agar konseli dapat memahami konflik dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks BKI, sumber

[24] Mala et al., "Gender Mainstreaming in Indonesian Pesantren Education."
[25] Handini and Adiansyah, "Integrative Model of Guidance and Counseling Services in Islamic Boarding Schools Based on Religious and Applied Psychology."

daya seperti doa, dzikir, muhasabah, tawakal, sabar, dan tazkiyatun nafs dapat digunakan apabila sesuai dengan kebutuhan dan persetujuan konseli.

Tahap keempat adalah intervensi. Teknik konseling dapat dipilih sesuai masalah, misalnya supportive counseling, cognitive restructuring untuk pikiran yang maladaptif, problem solving, penguatan coping, keterampilan komunikasi, atau konseling spiritual. Tahap kelima adalah perlindungan dan jejaring dukungan: konselor memetakan siapa yang aman untuk dilibatkan, memastikan perlindungan dari bullying atau kekerasan, dan membangun jejaring rujukan. Tahap keenam adalah evaluasi, yaitu menilai perubahan distress, kemampuan coping, kualitas relasi, keterhubungan spiritual, dan keberfungsian pendidikan.

Kerangka tersebut selaras dengan penelitian yang menempatkan BKI sebagai layanan yang perlu mencakup aspek psikologis, spiritual, sosial, dan pendidikan. Studi tentang praktik BKI untuk penyesuaian diri santri menunjukkan pentingnya layanan berbasis nilai dalam konteks pesantren modern [26]. Studi tentang coaching Islam bagi santriwati juga menunjukkan bahwa dukungan spiritual dapat menjadi konteks pengembangan kesehatan mental, meskipun efektivitas model tetap perlu diuji secara lebih luas [27].

7. Implikasi bagi Pendidikan dan Manajemen Pesantren

Implikasi pertama adalah perlunya literasi gender dan kesehatan mental bagi pengasuh, ustaz/ustazah, wali santri, dan konselor. Literasi tidak dimaksudkan untuk mengubah identitas lembaga, tetapi untuk meningkatkan kemampuan mengenali distress, mencegah kekerasan, dan berkomunikasi secara bermartabat. Kajian literasi kesehatan mental di pesantren menunjukkan bahwa stigma dan keterbatasan akses profesional masih menjadi tantangan [28].

Implikasi kedua adalah penguatan kebijakan perlindungan santri. Penelitian tentang kekerasan berbasis gender menunjukkan bahwa mekanisme penyelesaian informal dapat bermasalah ketika tidak tersedia SOP, kanal pelaporan yang aman, dan prioritas perlindungan korban [29]. Karena itu, BKI tidak boleh berdiri sendiri; ia harus menjadi

[26] Siti Mutmainnah et al., "Implementasi Konseling Sufistik dalam Minimalisasi Perilaku Negatif Santri di Pondok Pesantren Nurul Fata Bondowoso," *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2024): 67–75, https://doi.org/10.35316/attawazun.v3i2.5381.

[27] Sonia Sonia et al., "Dampak E-Counseling Di Pondok Pesantren Modern Nailul Authar," *Science and Education Journal (SICEDU)* 5, no. 2 (2026): 4031–41, https://doi.org/10.31004/sicedu.v5i2.802.

[28] Muhammad Zainul Ansori et al., "Revolusi Pembelajaran Di Pesantren Modern: Pengaruh Dan Implikasi Pembelajaran Bersanad," *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 1 (2024): 54–62, https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2377.

[29] Zulfikar Zulfikar et al., "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Manajemen Pendidikan Pesantren: Studi Pada Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng," *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 15, no. 1 (2024): 53–64, https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2465.

bagian dari sistem safeguarding yang melibatkan pimpinan, pendidik, keluarga, dan tenaga profesional.

Implikasi ketiga adalah pengembangan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan konteks pesantren. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas di pesantren sering berfokus pada tema fikih seperti taharah, pubertas, aurat, dan etika perkawinan, sementara aspek consent, batas tubuh, kesehatan reproduksi, dan pencegahan kekerasan belum selalu memperoleh porsi yang memadai [30]. Pendidikan yang lebih komprehensif dapat disusun dengan tetap mempertimbangkan nilai Islam, usia peserta didik, dan tujuan perlindungan.

Implikasi keempat adalah profesionalisasi BKI. Layanan tidak cukup diberikan secara insidental ketika santri melanggar aturan. Penelitian tentang layanan konseling di pesantren menunjukkan perlunya revitalisasi agar layanan menjadi konsultatif, preventif, developmental, dan evaluatif [31]. Konselor juga membutuhkan pelatihan dalam asesmen risiko, etika kerahasiaan, komunikasi sensitif gender, dan rujukan profesional.

8. Nilai Kebaruan dan Kontribusi untuk Studi Islam Tingkat Doktoral

Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan kerangka kajian yang menghubungkan gender dan feminisme dengan BKI. Naskah awal menekankan hak, kesetaraan, konstruksi gender, norma patriarki, tekanan sosial, serta konflik agama dan budaya. Artikel ini memperluasnya dengan tiga lapis analisis. Pertama, lapis struktural yang melihat relasi kuasa dan kebijakan pesantren. Kedua, lapis psikologis yang melihat distress, stigma, coping, dan konflik nilai. Ketiga, lapis praksis yang merumuskan BKI sebagai ruang bantuan profesional dan spiritual [32].

Kontribusi kedua adalah penegasan bahwa interdisipliner bukan sekadar strategi memperbanyak referensi. Ia menjadi cara untuk memahami fenomena yang memang multidimensional. Kasus santriwati lesbian tidak hanya menyangkut "orientasi seksual", tetapi juga menyangkut siapa yang berwenang mendefinisikan perilaku, bagaimana norma agama ditafsirkan, bagaimana institusi mengelola perbedaan, bagaimana individu menghadapi tekanan psikologis, dan bagaimana konselor menjaga etika profesi.

Kontribusi ketiga adalah reposisi BKI. BKI dapat menjadi ruang yang menjembatani komitmen keagamaan dengan kebutuhan kesehatan mental tanpa

[30] Teguh Ciptadi and Tobroni Tobroni, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi: Analisis Tren Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Diniyah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun)," *Jurnal Ilmiah Global Education* 6, no. 2 (2025): 351–61, https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3732.

[31] Ilahi and Hafid, "Revitalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling Di Pesantren."

[32] Dr H. Abd Basyid MM, *Bimbingan Konseling Islam: Dakwah Responsif & Solutif* (Inoffast Publishing Indonesia, n.d.).

menjadikan konseli sebagai objek koreksi moral. Posisi ini memungkinkan konselor tetap bekerja dalam kerangka Islam, menggunakan sumber spiritual secara sukarela dan relevan, serta menghindari stigma, kekerasan, dan praktik yang berada di luar kompetensi profesional. Pada saat yang sama, lembaga tetap dapat menjalankan pendidikan moral dan aturan internalnya secara proporsional dan manusiawi.

Bagi mahasiswa S3 Studi Islam, kerangka tersebut memberi contoh bagaimana isu kontemporer dianalisis secara epistemologis: teks dan norma dikaji melalui studi Islam; struktur sosial melalui sosiologi; pengalaman dan distress melalui psikologi; relasi gender melalui gender studies; dan proses bantuan melalui BKI. Hasil akhirnya bukan sekadar "menggabungkan" disiplin, melainkan menghasilkan pemahaman baru tentang bagaimana agama, institusi, identitas, dan kesejahteraan manusia saling membentuk [33].

C. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa persoalan gender dan feminisme dalam kasus santriwati lesbian di lingkungan tahfidz merupakan fenomena multidimensional yang tidak memadai jika dijelaskan hanya melalui satu disiplin. Kajian ini menempatkan konstruksi gender, norma patriarki, pengaruh agama dan budaya, serta tekanan sosial sebagai unsur penting dalam analisis. Literatur mutakhir memperluas analisis tersebut dengan menunjukkan dinamika otoritas perempuan, pengarusutamaan gender, pengalaman Muslim dengan identitas seksual non-normatif, kesehatan mental santri, dan perkembangan layanan BKI.

Kontribusi utama artikel adalah merumuskan BKI interdisipliner sebagai pendekatan yang menghubungkan studi Islam, gender, psikologi, sosiologi, pendidikan, dan etika. BKI diarahkan pada kebutuhan nyata konseli—distress, konflik nilai, relasi sosial, keselamatan, coping, dan keberfungsian—bukan pada asumsi bahwa orientasi seksual merupakan gangguan yang harus "disembuhkan". Nilai Islam tetap menjadi sumber makna dan orientasi moral, sedangkan prinsip konseling profesional menjaga kerahasiaan, martabat, kompetensi, dan rujukan.

Kebaruan konseptual penelitian terletak pada model enam tahap: pemetaan konteks, asesmen psikososial-spiritual, dialog nilai, intervensi konseling, perlindungan dan jejaring dukungan, serta evaluasi dan rujukan. Model ini menempatkan pesantren sebagai sistem pendidikan dan sosial, bukan sekadar latar tempat konseling. Implementasinya membutuhkan konselor yang kompeten, literasi gender dan kesehatan mental, kebijakan perlindungan santri, serta kolaborasi antara pengasuh, keluarga, tenaga profesional, dan lembaga pendidikan.

[33] Roby Setyawan and Khairunnas Rajab, "Orientasi dan Epistemologi Pemikiran Pendidikan Islam pada Level Doktoral," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 256–75, https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39608.

Rekomendasi penelitian adalah menguji model tersebut secara empiris pada berbagai tipe pesantren dan mengembangkan pedoman BKI yang kontekstual, etis, dan berbasis bukti. Bagi studi Islam tingkat doktoral, isu ini menunjukkan pentingnya mengembangkan kajian yang mampu mempertahankan kedalaman normatif Islam sekaligus terbuka terhadap temuan psikologi, sosiologi, gender studies, dan ilmu konseling. Dengan demikian, studi Islam tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan praksis pendidikan dan pendampingan yang lebih manusiawi, aman, dan bertanggung jawab

Referensi

Andriani, Ana, and Beny Wijarnako. "Fiqih Sexual in Pesantren: A Case Study of Sexual Education in Islamic Boarding Schools." *Eduvest - Journal of Universal Studies* 5, no. 2 (2025): 1747–57. https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i2.50853.

Ansori, Muhammad Zainul, Abdul Fattah, Ulyan Nasri, and Fathurrahman Muhtar. "Revolusi Pembelajaran Di Pesantren Modern: Pengaruh Dan Implikasi Pembelajaran Bersanad." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 1 (2024): 54–62. https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2377.

Azizah, Nanda Tsani. "Embodied Queer Muslim Resistance: Negotiating Islam, Gender, and Sexuality from Pesantren." *Journal of Religion and Decoloniality* 1, no. 2 (2025): 130–50. https://doi.org/10.24260/jrd.1.2.98.

Ciptadi, Teguh, and Tobroni Tobroni. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi: Analisis Tren Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Diniyah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun)." *Jurnal Ilmiah Global Education* 6, no. 2 (2025): 351–61. https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3732.

Dewi, Lharasati, Kusniatul Anjani, Niken Dwi Nurainy, Haniatul Husna, and Gefira Nur Fatimah. "Peran Pesantren dan Keluarga dalam Membentuk Persepsi Kesetaraan Gender Pada Santri." *Madiun Spoor : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 64–73. https://doi.org/10.37367/jpm.v5i1.432.

Dorasa, Muhammad Askar Rakhmad, Sitti Murdiana, and Ahmad Ridfah. "Adaptasi Alat Ukur Koping Religius: The Adolescent Religious Coping Scale." *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 7 (2024): 177–88. https://doi.org/10.56799/jim.v3i7.3780.

Fakhriyani, Diana Vidya, and Ishlakhatus Sa'idah. "Bimbingan dan Konseling di Pesantren Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental Santri." *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN* 10, no. 2 (2024): 379–90. https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.15481.

Fatmawati, Fatmawati. "Gender, Authority, and Islamic Education: Bu Nyai's Role in Shaping Feminist Thought in Indonesian Pesantren." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 15, no. 02 (2024): 357–80. https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i02.7798.

Handini, Agus, and Adiansyah. "Integrative Model of Guidance and Counseling Services in Islamic Boarding Schools Based on Religious and Applied Psychology: Conceptual Analysis." *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 9, no. 1 (2026): 23–39. https://doi.org/10.24235/prophetic.v9i1.24005.

Ilahi, Ach Firman, and Moh Hafid. "REVITALISASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI PESANTREN." *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2024): 85–93. https://doi.org/10.35316/attawazun.v3i2.5383.

Mainuddin, Syamsul Arifin, M. Nurul Humaidi, and Romelah. "Reconciling Tradition and Modernity: A Critical Review of Sexuality Education in the Indonesian Pesantren Context." *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan* 5, no. 3 (2025): 216–38. https://doi.org/10.58218/kasta.v5i3.2436.

Mala, Asnal, Uswatun Chasanah, and Siti Marpuah. "Gender Mainstreaming in Indonesian Pesantren Education: Bridging Policy Commitments and Institutional Implementation." *An-Nisa' Journal of Gender Studies* 18, no. 1 (2025): 31–46. https://doi.org/10.35719/annisa.v18i1.316.

MM, Dr H. Abd Basyid. *Bimbingan Konseling Islam: Dakwah Responsif & Solutif*. Inoffast Publishing Indonesia, n.d.

Mubarok, Ibnu, Erwin Nur Rif'ah, and Dewi Rokhmah. "Risk and Protective Factors Influencing Sexual Orientation among Islamic Boarding School Students in Jember, Indonesia." *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, April 25, 2025, 58–69. https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol16.Iss1.art7.

Mutmainnah, Siti, M.Syakur, and Ach Zukin. "Implementasi Konseling Sufistik dalam Minimalisasi Perilaku Negatif Santri di Pondok Pesantren Nurul Fata Bondowoso." *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2024): 67–75. https://doi.org/10.35316/attawazun.v3i2.5381.

Rahmatullah, Asep, and Akhmad Fauzi Hamzah. "Model Bimbingan Konseling Dengan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) Di Pesantren." *Muthmainnah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Psikosufistik* 1, no. 1 (2025): 1–10. https://doi.org/10.38073/muthmainnah.v1i1.3498.

Ratodi, Muhamad, Tien Zubaidah, Legawati, and Riny Natalina. "Mental Health Resilience Among Santri: A Salutogenic Perspective on Psychological Well-Being in Pesantren: A Salutogenic Perspective on Psychological Well-Being in Pesantren." *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* 13, no. SI2 (2025): 101–7. https://doi.org/10.20473/jpk.V13.ISI2.2025.101-107.

Setyawan, Roby, and Khairunnas Rajab. "Orientasi dan Epistemologi Pemikiran Pendidikan Islam pada Level Doktoral." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 256–75. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39608.

Sonia, Sonia, Zainal Fauzi, and Muhammad Eka Prasetia. "Dampak E-Counseling Di Pondok Pesantren Modern Nailul Authar." *Science and Education Journal (SICEDU)* 5, no. 2 (2026): 4031–41. https://doi.org/10.31004/sicedu.v5i2.802.

Suhartoni, Tresna, Dody Riswanto, and Syifa Jauhar Nafisah. "Islamic Counseling Interventions for Addressing Lgbt Behavior in Accordance dith Indonesian Legal Provisions." *AL-TAZKIAH* 13, no. 2 (2024). https://doi.org/10.20414/altazkiah.v13i2.11039.

Zulfikar, Zulfikar, Al Husaini M. Daud, and Agus Salim Salabi. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Manajemen Pendidikan Pesantren: Studi Pada Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng." *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 15, no. 1 (2024): 53–64. https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2465.